

PENILAIAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM KURIKULUM MERDEKA

oleh

I Ketut Suar Adnyana

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Sastra, dan Bahasa Daerah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dwijendra

suara6382@gmail.com

Abstrak

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia telah dilakukan sejak tahun 2009. Pemerintah telah memenuhi kewajiban anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN dan terus meningkatkan anggaran pendidikan dari Rp332,4 T pada tahun 2013 menjadi Rp550 T pada tahun 2021. Namun dari berbagai indikator hasil belajar siswa, belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Krisis pembelajaran diperparah dengan adanya pandemi covid 19. Covid 19 menyebabkan *learning loss*. Untuk mengantisipasi *learning loss* dan *learning gap* di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kemendikbudristek), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberlakukan Kurikulum Darurat. Kurikulum Darurat secara signifikan mampu mengurangi indikasi *learning loss* dan *learning gap* selama pandemi baik untuk pencapaian literasi maupun numerasi. Untuk mengatasi potensi *learning loss* dan *learning gap* selama pandemi, perlu dikembangkan kurikulum yang secara komprehensif mampu mengatasi krisis pembelajaran yang merupakan masalah akut di Indonesia. Melihat berbagai tantangan yang terjadi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) berupaya melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut Kurikulum Prototipe). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memahami esensi Kurikulum Merdeka termasuk pelaksanaan penilaian. Penilaian yang dilakukan berfungsi sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*).

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, Penilaian, Learning Loss, Learning Gap, Krisis Pembelajaran*

ASSESSMENT OF INDONESIAN LANGUAGE IN THE INDEPENDENT CURRICULUM

Abstract

Efforts to improve the quality of education in Indonesia have been carried out since 2009. The government has fulfilled the education budget obligation of 20% of the state budget and continues to increase the education budget from IDR 332.4 T in 2013 to IDR 550 T in 2021. However, from various indicators of student learning outcomes students have not shown encouraging results. The learning crisis was exacerbated by the Covid 19 pandemic. Covid 19 caused learning loss. To anticipate learning loss and learning gaps, Ministry of

Education and Culture (now Kemendikbudristek), issued an emergency curriculum for educational units under special conditions. The use of the emergency curriculum was significantly able to reduce learning loss during the pandemic for both literacy and numeracy. To overcome learning loss and learning gaps during a pandemic, it is necessary to develop a curriculum that is comprehensively able to overcome the learning crisis which is an acute problem in Indonesia. Seeing the various challenges that have occurred, the Ministry of Education, Culture, Research and Technology (Kemendikbudristek) is trying to make efforts to restore learning by applying the Independent Curriculum (which was previously called the Prototype Curriculum). Implementation of the Independent Curriculum requires teachers that understand the essence of the Independent Curriculum including the implementation of assessments. The assessment carried out functions as a learning process (assessment as learning), for the learning process (assessment for learning), and an assessment at the end of the learning process (assessment of learning).

Keywords: Independent Curriculum, Assessment, Learning Loss, Learning Gap, Learning Crisis

1. PENDAHULUAN

Peningkatan dan pemerataan mutu pendidikan merupakan tantangan besar dalam pembangunan pendidikan di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan tersebut, sejak tahun 2009 Pemerintah telah memenuhi kewajiban anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN dan terus meningkatkan anggaran pendidikan dari Rp332,4 T pada tahun 2013 menjadi Rp550 T pada tahun 2021 (kemenkeu.go.id, 2021).

Peningkatan anggaran ini telah memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan taraf pendidikan dan kesejahteraan guru, pengurangan ukuran kelas (rasio guru-siswa), serta peningkatan sarana

dan prasarana di satuan pendidikan (Beatty et.al, 2021; Muttaqin, 2018). . Namun, berbagai indikator hasil belajar siswa belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berbagai penilaian hasil belajar dilakukan, namun kualitas hasil belajar di Indonesia yang relatif rendah. Indonesia saat ini sedang mengalami krisis pembelajaran, jika tidak segera diatasi akan memperkuat apa yang dikatakan Pritchett (2012) sebagai *schooling is not learning: going to school but not learning*.

Krisis pembelajaran diperparah dengan adanya pandemi covid 19. Pandemi covid 19 mengubah skema pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya

dilakukan secara *offline* harus diganti dengan *online*. Intensitas pembelajaran mengalami penurunan yang signifikan. Awalnya guru belum siap untuk melakukan pembelajaran daring. Setelah satu semester berjalan, guru dapat melakukan pembelajaran daring dengan memanfaatkan aplikasi *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom* dan lainnya.

Banyak kendala yang dialami guru dalam pembelajaran daring. Kendalanya adalah jaringan internet yang tidak stabil. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Kendala selanjutnya, tidak semua siswa memiliki *handphone*. Siswa hanya dapat membuat tugas ketika orang tuanya pulang kerja. Kendala tersebut tentunya mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Menanggapi fenomena tersebut, Mendikbud berharap pembelajaran dilakukan tanpa mengejar penguasaan materi. Arah ini tentu sangat realistis karena masalah pembelajaran tidak sama antara satu

sekolah dengan sekolah lainnya. Kendala yang dialami antara satu sekolah dengan sekolah lainnya berbeda.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa selama pandemi Covid 19 terjadi *learning loss*. Kajian Indrawati, Prihadi dan Siantoro (2020) di sembilan provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran jarak jauh (PJJ), hanya 68% anak yang memiliki akses belajar dari rumah. Anak-anak yang mendapatkan akses tidak mendapatkan kualitas pembelajaran seperti sebelum pandemi. Dengan kondisi seperti ini tujuan pembelajaran tidak tercapai. Mengantisipasi dampak pandemi terhadap *learning loss* dan *learning gap* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud/sekarang Kemendikbudristek), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan kurikulum darurat (darurat kurikulum) untuk pendidikan dalam kondisi khusus. Kurikulum darurat ini pada hakikatnya merupakan penyederhanaan dari kurikulum nasional (Kurikulum 2013). Dalam kurikulum darurat,

kompetensi dasar diturunkan untuk setiap mata pelajaran agar guru dan siswa dapat fokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk melanjutkan pembelajaran pada jenjang berikutnya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan evaluasi terhadap implementasi kurikulum darurat tersebut. Secara umum hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan Kurikulum Darurat memperoleh hasil penilaian yang lebih baik dibandingkan siswa yang menggunakan kurikulum 2013. Penggunaan Kurikulum Darurat juga mampu secara signifikan mengurangi indikasi *learning loss* selama pandemi, baik untuk pencapaian literasi maupun numerasi.

Implementasi Kurikulum Darurat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap upaya pemulihan pembelajaran akibat pandemi COVID-19. Namun di sisi lain, dapat dikatakan bahwa implementasi ini merupakan kebijakan untuk mengatasi potensi *learning loss* dan *learning gap* di masa pandemi, maka perlu dikembangkan kurikulum yang

secara komprehensif mampu menghadapi krisis pembelajaran. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) berupaya melakukan upaya pemulihan pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka (yang sebelumnya disebut Kurikulum Prototipe)

(<https://www.republika.co.id/berita/r74zd4380/kurikulum-prototipe-jadi-kurikulum-merdeka>).

Kurikulum Merdeka memberikan waktu yang cukup untuk menggali konsep dan memperkuat kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pengajaran agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa. Kurikulum Merdeka akan ditetapkan sebagai kurikulum nasional pada tahun 2024. Namun, kini Kurikulum Merdeka hanya menjadi pilihan. Kurikulum Merdeka tidak wajib dilaksanakan di sekolah.

Ada beberapa alasan mengapa Kurikulum Merdeka saat ini masih dijadikan pilihan. Kemendikbud ingin menegaskan bahwa setiap sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum berdasarkan Kurikulum Merdeka Tahun Pelajaran 2022/2023. Oleh karena itu, pemerintah memberikan tiga opsi dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka yaitu 1) Mandiri Belajar, Mandiri Belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka beberapa bagian dan prinsip Kurikulum Merdeka, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. 2) Mandiri Berubah, Mandiri Berubah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan Kurikulum Merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10. Ketiga, Mandiri Berbagi Mandiri Berbagi akan memberikan keleluasaan kepada satuan

pendidikan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, kelas 1, 4, 7 dan 10.

Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk memahami hakikat Kurikulum Merdeka. Salah satu hal yang perlu dipahami oleh guru adalah bagaimana melakukan penilaian dalam pembelajaran. Hal ini perlu dipahami agar penilaian yang dilakukan berfungsi sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan penilaian pada akhir proses pembelajaran (*assessment of learning*).

Ada beberapa kajian terkait penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Nasution (2021: 141) mengkaji penilaian Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Nasution, penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang

proses dan hasil belajar siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Asesmen yang digunakan di sekolah dasar menurut modul sekolah penggerak adalah asesmen diagnostik.

Sugiri dan Priatmoko (2020:60) mengkaji perspektif penilaian autentik sebagai alat evaluasi dalam merdeka belajar. Penilaian autentik merupakan alat yang dapat mengukur perkembangan siswa dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, penilaian autentik juga dapat diintegrasikan ke dalam Kurikulum Merdeka.

Kajian ini berfokus pada penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis penilaian yang dapat dilakukan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang mengkaji literatur berkaitan dengan

Kurikulum Merdeka dan penilaian dalam Kurikulum Merdeka. Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski, (2020) menyatakan bahwa proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik yang relevan. Penelusuran literatur dapat memanfaatkan sumber berupa jurnal, buku, kamus, dokumen, majalah dan sumber lain tanpa melakukan penelitian lapangan.

Tahapan penelitian dilakukan dengan menggunakan tahapan yang dikemukakan oleh Mil & Huberman (2014):

- 1) Pengumpulan data adalah proses pengumpulan data dari beberapa literatur tentang Kurikulum Merdeka dan literatur tentang penilaian autentik.
- 2) Reduksi data, adalah teknik menganalisis data dengan cara memisahkan data yang tidak diperlukan.
- 3) Penyajian data merupakan rangkaian kegiatan dalam proses penyelesaian hasil penelitian dengan menggunakan metode analisis

sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk deskripsi. Data disajikan secara runut, faktual, aktual, dan sistematis (Priantini, Suarni, Adnyana, 2022:241).

- 4) Setelah data yang diperoleh ditinjau, langkah selanjutnya adalah menyimpulkan hasil penelitian sehingga dapat ditentukan jenis penilaian mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dapat diimplementasikan pada Kurikulum Merdeka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 disebutkan bahwa capaian pembelajaran bahasa Indonesia adalah kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir. Kemampuan berbahasa, bersastra, dan berpikir merupakan fondasi dari kemampuan

literasi. Literasi menjadi kemampuan sangat penting yang digunakan untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan pembelajaran literasi untuk berbagai tujuan berkomunikasi dalam konteks sosial budaya Indonesia.

Kemampuan literasi dikembangkan ke dalam pembelajaran menyimak, membaca dan memirsa, menulis, berbicara, dan mempresentasikan untuk berbagai tujuan berbasis genre yang terkait dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan. Setiap genre memiliki tipe teks yang didasarkan pada alur pikir struktur—khas teks tertentu. Tipe teks merupakan alur pikir yang dapat mengoptimalkan penggunaan bahasa untuk bekerja dan belajar sepanjang hayat.

Model utama yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pedagogi genre. Model ini memiliki empat tahapan, yaitu: penjelasan untuk membangun konteks (*explaining, building the context*), pemodelan (*modelling*), pembimbingan (*joint construction*), dan pemandirian (*independent*

construction). Di samping pedagogi genre, pembelajaran bahasa Indonesia dapat dikembangkan dengan model-model lain sesuai dengan pencapaian pembelajaran tertentu. Pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa Indonesia akan membentuk pribadi Pancasila yang beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berpikir kritis, mandiri, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

3.2 Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membantu peserta didik mengembangkan: 1) akhlak mulia dengan menggunakan bahasa Indonesia secara santun; 2) sikap pengutamaan dan penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Republik Indonesia; 3) kemampuan berbahasa dengan berbagai teks multimodal (lisan, tulis, visual, audio, audiovisual) untuk berbagai tujuan (genre) dan konteks; 4) kemampuan literasi (berbahasa, bersastra, dan

bernalar kritiskreatif) dalam belajar dan bekerja; 5) kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang cakap, mandiri, bergotong royong, dan bertanggung jawab; 6) kepedulian terhadap budaya lokal dan lingkungan sekitarnya; dan 7) kepedulian untuk berkontribusi sebagai warga negara Indonesia dan dunia yang demokratis dan berkeadilan (Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022).

3.3 Karakteristik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan modal dasar untuk belajar dan bekerja karena menitikberatkan pada keterampilan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi merupakan salah satu indikator kemajuan dan perkembangan anak Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri siswa sebagai komunikator, pemikir kritis-kreatif-imajinatif dan warga negara

Indonesia yang menguasai literasi digital dan informasi. Pembelajaran bahasa Indonesia memupuk dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan literasi dalam semua peristiwa komunikasi. Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi karya sastra sehingga siswa dapat menggali pesan moral dalam karya sastra (Adnyana, 2022:35).

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca dan melihat) dan keterampilan berbahasa produktif (berbicara dan mempresentasikan, dan menulis). Kompetensi berbahasa ini bertumpu pada tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan kompetensi siswa, yaitu bahasa (mengembangkan kompetensi linguistik), sastra (kemampuan memahami, menghayati, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra); dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif).

Pengembangan kompetensi bahasa, sastra, dan berpikir diharapkan dapat membentuk siswa yang memiliki kemampuan literasi dan karakter pancasila yang tinggi. (Keputusan Kepala Badan Penilai Standar, Kurikulum, dan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Ristek Nomor 008/H/KR/2022).

3.4 Asesmen Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum Merdeka

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah pelaksanaan asesmen. Asesmen perlu dipahami oleh guru sehingga pelaksanaan asesmen dapat dijadikan acuan dalam perbaikan proses pembelajaran dan dapat dijadikan evaluasi untuk memperbaiki pembelajaran pada semester berikutnya. Pendidik perlu memahami kompetensi apa yang dikuasai oleh peserta didik. Demikian juga peserta didik harus mengetahui kompetensi apa yang dimiliki setelah mengikuti proses pembelajaran. Dengan itu, tujuan pembelajaran

dapat dicapai dengan baik. Untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran dilakukan dengan melaksanakan asesmen. Asesmen dirancang dengan baik sehingga asesmen dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Asesmen bersifat holistik karena asesmen mengukur pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan fungsinya, asesmen mencakup asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif, dapat dilakukan di awal pembelajaran dan di dalam proses pembelajaran. Asesmen formatif dijadikan umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran. Asesmen di awal pembelajaran untuk mengetahui kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan untuk mengetahui pengetahuan yang dimiliki peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas dalam pembelajaran. Hal ini penting dilakukan agar tujuan pembelajaran yang telah dirancang dapat tercapai dengan baik. Asesmen ini dikategorikan sebagai asesmen formatif karena asesmen ini

dirancang untuk keperluan guru mendisain pembelajaran.

Asesmen yang dilakukan selama proses pembelajaran berfungsi untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Asesmen ini dapat dijadikan umpan balik dalam memperbaiki proses pembelajaran.

Asesmen sumatif dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Asesmen sumatif dijadikan perhitungan penilaian di akhir semester, akhir tahun ajaran dan/atau akhir jenjang.

3.4.1 Asesmen Formatif

Ada beberapa teknik yang dapat dipakai untuk melakukan asesmen formatif. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, teknik ini merupakan alternatif yang dapat diterapkan dalam melaksanakan asesmen formatif. Teknik tersebut berupa observasi, bertanya, dan diskusi.

a. Observasi (Pengamatan)

Saat proses kegiatan belajar pembelajaran berlangsung, observasi dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui apa yang sudah dan belum dikuasai oleh peserta didik dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Menurut Bell dan Cowie (2002), pendidik dapat mengetahui apa yang telah dan/atau belum dikuasai oleh peserta didik melalui apa yang dikatakan, dilakukan, dan dihasilkan oleh peserta didik.

b. Bertanya (*Questioning*)

Jawaban peserta didik terhadap pertanyaan pendidik dapat memberikan gambaran yang baik tentang kemajuan penguasaan kompetensi peserta didik. Pertanyaan harus dirumuskan dan disampaikan dengan baik oleh pendidik kepada peserta didik secara lisan. Peserta didik diberi waktu yang cukup untuk berpikir, mengingat apa yang telah dipelajari. Pertanyaan pendidik tidak saja menjadikan pendidik mengetahui sampai dimana peserta didik telah menguasai kompetensi yang dituju,

tetapi juga membantu peserta didik belajar.

Pertanyaan biasanya disampaikan secara lisan pada awal, tengah, atau akhir pelajaran. Tingkat kesulitan dan/atau jenis pertanyaan yang diberikan hendaknya bervariasi, dan menyertakan pertanyaan yang tidak sekedar menuntut ingatan akan sekumpulan fakta atau angka, tetapi pertanyaan yang mendorong pelibatan proses kognitif tingkat tinggi (*higher order thinking skills*).

c. Diskusi

Diskusi di kelas bisa memberikan banyak informasi mengenai penguasaan peserta didik terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Diskusi membangun pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Diskusi memungkinkan peserta didik untuk meningkatkan wawasan dan kedalaman pemahaman mereka sekaligus meluruskan informasi yang salah (Black dan Wiliam 1998).

3.4.2 Asesmen Sumatif

Asesmen sumatif dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Ada beberapa teknik asesmen yang dilakukan misalnya tes tertulis atau lisan. Disamping itu, teknik penilaian yang dapat digunakan dalam asesmen sumatif seperti unjuk kerja, penilaian proyek, dan produk.

1. Penilaian unjuk kerja

Penilaian unjuk kerja menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 adalah penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di laboratorium, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi, dan lain-lain. Menurut Arikunto (2012: 242) penilaian unjuk kerja adalah kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Oleh karena itu, penilaian unjuk kerja dilakukan

terhadap apa yang dilakukan oleh peserta didik ketika mengerjakan tugas.

Penilaian unjuk kerja sangat tepat untuk menilai kemampuan peserta didik dalam berpidato, pembacaan puisi, pemecahan masalah, partisipasi peserta didik dalam diskusi kelompok, membaca nyaring, bermain drama, kemampuan bertanya, dan kemampuan menyimak. Penilaian unjuk kerja memerlukan alat penilaian. Alat tersebut harus disusun dengan baik. Contoh penilaian unjuk kerja berupa tugas memceritakan kembali isi cerita fantasi. Tugas ini dapat dinilai dengan tepat apabila rubrik penilaian yang akan disusun dapat merinci unsur-unsur yang akan dinilai. Format penilaiannya seperti berikut ini.

Tabel 1 Format Penilaian Unjuk Kerja

No	Yang diamati	Skor
1.	Kelancaran penceritaan	20
2.	Ketepatan isi penceritaan dengan isi cerita	20
3.	Kejelasan informasi dan kejelasan lafal	15
4.	Ekpresi dalam penceritaan	15

Kategori :

Baik = 80 – 100

Cukup = 60 – 79

Kurang = < 60

Pada prinsipnya dalam penilaian unjuk kerja, dinilai tentang keterampilan peserta didik dalam menunjukkan performanya. Peserta didik dan guru dapat melakukan penilaian bersama-sama.

2. Penilaian proyek

Penilaian proyek (*project work*) merupakan suatu kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang mencakup beberapa kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu (Sani, 2016: 91). Menurut Haryanti (2007:50-51) yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian proyek sebagai berikut: (1) kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan data, mencari informasi, dan penulisan laporan, (2) proyek yang dilakukan peserta didik merupakan karyanya bukan merupakan karya orang lain.

Mahsun (2014: 165) menyatakan bahwa ada dua aspek

yang dinilai dalam penilaian proyek. Pertama, penilaian desain usul proyek dan kedua, penilaian hasil kegiatan proyek. Pada disain usul proyek dipaparkan semua tahapan dalam menghasilkan teks. Penilaian dilakukan dari pengumpulan data, informasi atau fakta, dan penyajian hasil analisis yang wujudnya berupa teks. Hasil kajian usulan proyek tersebut dapat dipresentasikan sehingga proyek yang dibuat oleh peserta didik dapat dinilai baik secara tulis maupun lisan.

Contoh penilaian proyek yang digunakan guru untuk menilai keterampilan peserta didik dalam membuat teks deskripsi (deskripsi sekolah). Rubrik penilaian yang digunakan guru dalam menilai keterampilan peserta didik membuat teks deskripsi seperti pada tabel 2.

**Tabel 2 Format Penilaian Usulan
Projek Penyusunan Teks
Deskripsi**

1. Judul proyek	Menulis teks deskripsi tentang sekolah	Skor
2. Jenis tugas	Individu	
3. Urutan bagian yang dideskripsikan	1. Bentuk sekolah (persegi panjang, bujur sangkar dll.)	15
	2. Jumlah ruangan	15
	3. Atap	15
	4. Warna tembok	15
	5. Lantai	15
	6. Halaman	15
4. Koherensi dan kekohesifan kalimat		5
5. Kepatuhan pada ejaan		5

Skor akhir = $\frac{\text{Perolehan skor} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$

Skor maksimal

Kategori : 80 - 100 = baik

60 - 79 = cukup

< 60 = kurang

3. Penilaian produk

Penilaian lain yang digunakan dalam mengukur keterampilan berbahasa peserta didik adalah penilaian produk. (Kunandar

2014:306). Salah satu penilaian produk dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah membuat karangan narasi melalui media komik tanpa teks. Adapun rubrik penilaiannya seperti berikut ini.

Tabel 3 Format Penilaian Produk

No	Aspek yang dinilai	Skor
1	Kesesuaian isi dengan judul	15
2	Tema	15
3	Penokohan	15
4	Latar	15
5	Alur	15
6	Kohesi dan koherensi	10
7	Tanda baca dan ejaan	10
8	Kerapian tulisan	5

Skor akhir = $\frac{\text{Perolehan skor} \times 100}{\text{Skor maksimal}}$

Kategori : 80 - 100 = baik

60 - 79 = cukup

< 60 = kurang

4. PENUTUP

4.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa asesmen yang dapat dipakai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah:

1. Asesmen formatif, dapat dilakukan di awal pembelajaran dan di dalam proses pembelajaran. Asesmen formatif dijadikan umpan balik bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki proses pembelajaran.
2. Asesmen sumatif dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen ini dilakukan pada akhir proses pembelajaran. Asesmen sumatif berupa penilaian akhir semester, akhir tahun ajaran dan/atau akhir jenjang.

Ada beberapa teknik yang dapat dipakai untuk melakukan asesmen formatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik ini merupakan alternatif yang dapat diterapkan dalam melaksanakan asesmen formatif. Teknik tersebut berupa observasi, bertanya, dan diskusi.

Asesmen sumatif dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Ada beberapa teknik asesmen yang dilakukan misalnya tes tertulis atau lisan.

Disamping itu, teknik penilaian yang dapat digunakan dalam asesmen sumatif seperti unjuk kerja, penilaian proyek, dan produk.

REFERENSI

- Adnyana, IKS (2022, 31 Oktober). *Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra.
- Arikunto, Suharsimi.(2021). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bell, B. dan Cowie, B. (2002). *Formative Assessment and Science Education*. New York: Penerbit Akademik Kluwer.
- Beatty, Amanda; Emilie Berkout; Luhur Bima; Menno Pradhan; Daniel Suryadarma. (2021). Schooling Progress, Learning Reversal: Indonesia's Learning Profiles Between 2000 and 2014. *International Journal of Educational Development*. Volume 85. 102436.
- Black, P. J., & Wiliam, D. (1998). *Assessment and Classroom Learning. Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 5, 7-73.
- DAMMO Priantini, NK Suarni, and IKS Adnyana, Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas

- dalam Jurnal *Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu*, Volume 8, Nomor 2, 2022, hlm. 243–250, [Online]. Tersedia: <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>.
- Fauzi, A. (2020). The Application of Authentic Assessment As A Testing Technique In Seafaring Vocational Education and Training. *International Journal of Education and Research*, 8(3), 1–8.
- Haryati, Mimin. 2007. *Metode dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Indrawati, M., Prihadi, C., & Siantoro, A. (2020). The COVID-19 Pandemic Impact on Children's Education in Disadvantaged and Rural Area, 8(4), 19–34. <https://doi.org/10.5121/ije.2020.8403>.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022).
- Kementerian Keuangan. (2021). Usaha Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Mandatory Spending Anggaran Pendidikan. <https://anggaran.kemenkeu.go.id/in/post/usaha-meningkatkan-kualitas>.
- Kunandar. (2014). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2013). *Penilaian Otentik*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mendez, E., Wohlin, C., Felizardo, K., Kalinowski, M. (2020). Guidelines for The Search Strategy to Update Systematic Literature Reviews in Software Engineering. 7-24. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2020.106366>.
- Mahsun, MS 2014 *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. (Tjetjep Rohidi, Trans), UI-Press.
- Nasution. 2021. *Penilaian Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar*. Prosiding Pendidikan Dasar Jilid 1. Nomor 1. Desember, 2021 URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index>.
- Nugraha, D. (2021). Pembelajaran Sastra di Sekolah: Sebelum, Selama, dan Sesudah Pandemi. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 22(1), hlm. 37–62.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.
- Pritchett, Lant dan Beatty, Amanda. (2012). *The Negative Consequences of Overambitious Curricula in Developing*

Countries. Working Paper 293
April 2012. Center for Global
Development.

Sani, Ridwan Abdullah. 2016.
Penilaian Otentik. Jakarta: PT
Bumi Aksara.

Sugiri, Wiku Aji, Priatmoko, Sigit.
2020. *Perspektif Asesmen
Autentik sebagai Alat Evaluasi
dalam Merdeka Belajar*. *Jurnal At-
Thullab: Jurnal Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah*. Jilid 4
Nomor 1 Tahun 2020.

Tim Pusat Penilaian Pendidikan.
2019. *Model Penilaian Formatif
pada Pembelajaran Abad
ke-21 untuk Sekolah Dasar*.
Jakarta: Pusat Penilaian
Pendidikan.

[https://www.kemdikbud.go.id/main/
blog/2022/02/kurikulummerdeka-
jadi-jawaban-untuk- atasi- krisis-
pembelajaran](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulummerdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran)[https://www.republi
ka.co.id/berita/r74zd4380/kurikul
um-prototipe-menjadi-kurikulum-
merdeka\).](https://www.republika.co.id/berita/r74zd4380/kurikulum-prototipe-menjadi-kurikulum-merdeka).) atasi-krisis-
pembebelajaran.